KARYA ILMIAH
SMA KOLESE DE BRITTO

Pengaruh Berkembangnya Desa Wisata Blue Lagoon Terhadap Perekonomian dan Sosial-Budaya Masyarakat Desa Widodomartani

Albert Agung G.U, Charel Octavianus P, Darryl Nayaka A, E. Megia Nofita, S.T.

SMA KOLESE DE BRITTO

17727@student.debritto.sch.id, 17733@student.debritto.sch.id, 17736@student.debritto.sch.id

Informasi artikel

Kata kunci:
Pengaruh
Strategi
Desa Wisata

A B S T R A K

Penelitian "Pengaruh Berkembangnya Desa Wisata Blue Lagoon Terhadap Perekonomian dan Sosial-Budaya Masyarakat Desa Widodomartani" bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari pertumbuhan Desa Wisata Blue Lagoon terhadap komunitas lokal dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang merupakan teknik yang mengumpulkan data dari observasi langsung, wawancara dengan narasumber terkait, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitarnya semakin sejahtera seiring dengan berkembangnya desa wisata, yang terlihat dari terbukanya lapangan usaha baru dan turunnya tingkat pengangguran. Adanya interaksi antara masyarakat dengan para wisatawan akibat aktivitas pariwisata membuat masyarakat lebih langsung atau tidak langsung belajar ilmu pariwisata tahap dasar dan mengubah cara pandang mereka dalam menghadapi perubahan. Strategi pengembangan desa wisata yang terlihat dari pemberdayaan masyarakat sekitar, program promosi, pembangunan sarana dan prasarana, kebersihan dan keamanan, serta terjalinnya kerja sama juga ditemukan dalam hasil penelitian. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang dibawa dengan adanya Desa Wisata Blue Lagoon menuju ke arah yang positif dan menguntungkan bagi masyarakat sekitar.

Keywords:
Influence
Strategy
Tourism Village

A B S T R A C T

The research "The Influence of the Development of the Blue Lagoon Tourism Village on the Economy and Socio-Culture of the Widodomartani Village Community" aims to evaluate the impact of the growth of the Blue Lagoon Tourism Village on the local community from economic, social and cultural aspects. The research method used is a qualitative research method, which is a technique that collects data from direct observation, interviews with related sources, and literature studies. The research results show that the surrounding community is becoming more prosperous along with the development of the tourist village, which can be seen from the opening of new business opportunities and the decline in unemployment rates. The interaction between the community and tourists as a result of tourism activities makes people more directly or indirectly learn the basic stages of tourism science and change their perspective in facing change. The tourism village development strategy which can be seen from empowering the surrounding community, promotional programs, building facilities and infrastructure, cleanliness and security, as well as establishing cooperation is also found in the research results. From the research results, it can be concluded that the influence brought by the

existence of the Blue Lagoon Tourism Village is in a positive and beneficial direction for the surrounding community.

© 2023 (Agung, Charel, Darryl). All Right Reserved

Pendahuluan

Sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan memberikan sumber pendapatan bagi masyarakat Indonesia. Wisata alam, yang merupakan salah satu jenis wisata yang paling populer, memiliki potensial untuk mengurangi jumlah angka pengangguran dan memperkuat Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki negara tersebut.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), contohnya, memiliki kekayaan alam yang melimpah dan keragaman budayanya yang membuatnya menarik untuk di explore dan dipelajari. DIY merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menarik untuk dikunjungi, khususnya karena keberagaman budayanya dan keindahan alamnya yang masih terjaga. Wisata alam, seperti Kawasan Wisata Kaliurang, Goa Pindul, Gunung Merapi, dan Pulau Prambanan, menjadi salah satu faktor yang membuat DIY menarik untuk dikunjungi.

Desa wisata di Indonesia, seperti desa Wisata Ketingan di DIY, memiliki potensial untuk pembangunan yang lebih luas dan mengintegrasikan pariwisata dengan kebudayaan lokal. Desa Wisata Ketingan, misalnya, dikenal sebagai tempat tujuan wisata untuk pergi berlibur dan mempelai burung-burung yang tinggal di pohon-pohon yang tinggi.

Dengan demografi yang berbeda, pedesaan memiliki potensial yang besar untuk pembangunan pariwisata, terutama jika didukung oleh pemerintah dengan politik yang lebih luas dan berkelanjutan. Pembangunan pedesaan sesuai dengan tata kelola pemerintahan dan pembangunan yang berkelanjutan dapat membantu mengoptimalkan potensi desa sebagai ujung tombak pembangunan yang berkelanjutan.

Desa Wisata Blue Lagoon di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan contoh objek wisata alam yang populer dan telah menarik para wisatawan secara luas. Fokus wisata ini adalah air terjun alami yang memiliki air yang jelas dan mengandung senyawa seperti silika dan algolitik yang membuat airnya jernih dan menarik bagi wisatawan. Sejarahnya, desa ini dimulai dari inisiatif mahasiswa yang melakukan fotografi mata air yang disebarluaskan melalui media sosial, yang akhirnya viral dan memicu minat publik terhadap Blue Lagoon.

Perkembangan desa wisata Blue Lagoon mulai dari tahun 2015, dengan pertumbuhan jumlah wisatawan yang datang dan permintaan fasilitas yang mendukung aktivitas di situ. Bupatis Desa Widodomartani bersama dengan masyarakat sekitarnya menerima pengelolaan desa wisata ini, yang menyediakan layanan seperti harga tiket masuk, penarikan tarif parkir, menyewakan fasilitas, hingga membuka usaha warung dan pedagang makanan kecil-kecilan.

Impact atau pengaruh pengelolaan desa wisata Blue Lagoon terhadap masyarakat sekitar belum langsung dicantumkan dalam sumber yang disediakan, namun hal ini bisa dilihat dari perspektif ekonomi, sebagaimana masyarakat yang ikut andil dalam mengelola desa wisata ini menguntungkan diri mereka dengan cara mendorong mencukupi kebutuhan ekonomi.

Kajian Literatur

Sektor kepariwisataan merupakan suatu proyek perencanaan yang strategis bagi suatu negara. Oleh karena itu, sektor kepariwisataan harus dapat dimanfaatkan secara sistematis, terencana, dan bertanggung jawab guna pembangunan nasional yang berkelanjutan, dengan tetap menjaga nilai-nilai kebudayaan dan kelestarian alam (Erwana, 2023).

Interaksi sosial menjadi proses yang penting dalam kehidupan sosial, sebab interaksi sosial merupakan proses terjalinnya hubungan antar manusia yang menimbulkan hubungan timbal balik berupa aksi serta reaksi (Ahmad Tarmizi, 2017). Menurut John Lewis Gillin interaksi sosial adalah sebuah bentuk hubungan yang terjadi antar individu, antar kelompok, maupun individu-kelompok yang bersifat dinamis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu ekonomi merupakan cabang ilmu yang berfokus pada tujuan produksi, distribusi, dan kekayaan. Kekayaan yang di maksud adalah segala bentuk aset yang ditambahkan oleh modal. Juga hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya.

Desa wisata adalah sebuah daerah berupa lingkungan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata atas kearifan lokal dan kekayaan alamnya yang menjadikan sebuah desa tersebut memiliki suatu kekhasan tersendiri untuk dapat disebut desa wisata (Hermawan, 2016). Kearifan lokal disini dimaksudkan pengetahuan khas yang dimiliki oleh masyarakat sekitar sedari lama, yang kemudian berkembang menjadi suatu kebudayaan dan adat istiadat, sebagai hasil atas hubungan timbal balik dan proses adaptasi yang terjadi antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya (Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY, 2003).

Blue Lagoon merupakan sebuah nama dari desa wisata yang terletak di daerah Kelurahan Widodomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. Pada awalnya blue lagoon merupakan sebuah sungai alami dan tempat pemandian yang sering dipergunakan masyarakat sekitar. Sekarang ini blue lagoon sebagai desa wisata telah banyak mengalami perubahan secara fisik, mengikuti dan menyesuaikan sesuai dengan banyaknya minat para wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan sejarahnya, dulunya blue lagoon memiliki nama “Tirta Budi”.

Metode

Desa wisata blue lagoon yang bertempat di Dusun Dalem, Desa Widodomartani, Kapanewon Ngemplak, Kabupaten Sleman Yogyakarta menjadi tempat dimana peneliti akan melakukan kajian ilmiah untuk penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 5 bulan, yaitu terhitung pada bulan Agustus sampai dengan Desember. Hal ini dimanfaatkan peneliti agar lebih fokus melaksanakan penelitian dalam waktu yang seefisien mungkin.

Penelitian mengenai “Pengaruh Desa Wisata Blue Lagoon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Widodomartani” ini menggunakan pendekatan penelitian yang mampu untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi, pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan sumber daya manusia untuk kemudian dijelaskan serta diuraikan dalam sebuah data berupa kalimat ataupun kata kata. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif.

Subjek penelitian adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk mengumpulkan dan mengetahui fokus data yang ingin diambil dan diteliti. Data yang akan diperoleh nantinya akan digunakan untuk menjelaskan “Pengaruh Desa Wisata Blue Lagoon Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Widodomartani”.

Hasil dan pembahasan

Analisis Data

Menganut dari prinsip ekonomi kerakyatan di Indonesia, bahwa prinsip ini merupakan ekonomi demokratis yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada rakyat kecil. Berdasarkan pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menjelaskan bahwa ekonomi rakyat selain diartikan sebagai prinsip, ekonomi kerakyatan merupakan suatu sistem ekonomi yang berfokus untuk mengupayakan agar semua lapisan anggota masyarakat dapat memiliki kesempatan yang sama sebagai bentuk kontribusi dalam pembangunan nasional. Sistem ini secara sederhananya, merupakan suatu upaya pembangunan nasional dengan melibatkan masyarakat sebagai penggerak utamanya.

Tercapainya demokrasi ekonomi yang ditandai dengan adanya kontribusi dan keikutsertaan anggota masyarakat dalam setiap kegiatan perekonomian negara. Dengan lebih memperhatikan dan mensupport pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai salah satu bagian dari rakyat kecil sekaligus penggerak roda gerigi pembangunan nasional yang ikut ambil bagian untuk sama-sama meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga masyarakat kecil yang juga sebagai pelaku ekonomi akan lebih terberdayakan. Hasil dari penerapan prinsip dan sistem ekonomi kerakyatan yang berdemokrasi dan adil dengan melibatkan dan mensupport

masyarakat secara penuh dalam usahanya adalah kesejahteraan rakyat itu sendiri.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa bidang pariwisata di Indonesia tengah menjadi sorotan oleh pemerintahan pusat sebagai sektor yang memberikan banyak kontribusi dan pemasukan bagi negara dalam rangka pembangunan nasional. Sebab sektor pariwisata sendiri memberikan banyak peluang usaha bagi masyarakat kecil, seperti usaha UMKM, ikut menjadi bagian dari pengurus dan pengelola, dan masih banyak lainnya. Tentu prinsip tadi sudah diterapkan oleh pemerintah dalam segala rancangan kegiatan ekonomi yang ada. Tinggal bagaimana pemerintahan daerah dan masyarakat sekitar saling bekerja sama.

Berikut ini adalah beberapa sudut pandang analisis yang penulis temukan dari data pada tabel 3:

Peran Desa Wisata Blue Lagoon Dalam Membantu Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar

Penelitian kasus pada Desa Wisata Blue Lagoon mengungkapkan bahwa masyarakat sekitar telah aktif berkontribusi dalam memajukan dan mengembangkan destinasi wisata ini. Melalui wawancara dengan empat narasumber, termasuk pengurus desa dan pedagang, terlihat bahwa mereka terlibat langsung dalam upaya pengembangan. Ketua kepengurusan, Pak Suhadi, wakilnya Pak Sunar, serta bendahara Pak Haryanto, bersama dengan pedagang seperti Ibu Kartini, telah berperan penting sejak awal pembangunan desa wisata Blue Lagoon. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa masyarakat setempat sepakat bahwa keberadaan desa wisata ini telah memberikan dampak positif terutama dalam meningkatkan perekonomian mereka.

Dengan adanya Blue Lagoon, terjadi penurunan jumlah pengangguran di sekitar desa. Masyarakat yang sebelumnya hanya sebagai petani padi, kini memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai pengurus, pedagang, keamanan, dan berbagai peran lainnya dalam desa wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi kerakyatan yang mengikutsertakan rakyat kecil dalam proses pembangunan nasional. Data menunjukkan bahwa transformasi dari petani menjadi pekerja di sektor pariwisata telah membantu mengurangi tingkat pengangguran musiman di daerah tersebut. Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Blue Lagoon tidak hanya mendukung perkembangan destinasi tersebut tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi dan sosial-budaya bagi masyarakat setempat, sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata.

Peran Masyarakat Dalam Membantu Pengembangan Desa Wisata Blue Lagoon

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Desa Wisata Blue Lagoon telah aktif terlibat dalam pengembangan destinasi pariwisata tersebut. Dari pernyataan Pak Haryanto, terlihat beragam peran yang diambil oleh masyarakat mulai dari kebersihan, keamanan, hingga pembangunan, termasuk menjadi petugas kebersihan, konstruksi, pos keamanan, pos angkringan, dan pos parkir. Masyarakat juga terlibat dalam sistem bergantian untuk menjaga parkir, seperti yang diungkapkan oleh Pak Sunar. Melalui kerja bakti dan gotong royong, masyarakat berperan dalam menjaga kebersihan dan memperbaiki fasilitas yang rusak akibat cuaca ekstrim. Peran pedagang juga penting dalam memajukan desa wisata ini dengan memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kenyamanan pengunjung dalam mendukung kelangsungan usaha pariwisata.

Selain itu, pihak kepengurusan Blue Lagoon telah menyediakan fasilitas homestay untuk mendukung kegiatan pariwisata di sekitar

area Blue Lagoon. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata ini tidak hanya berfokus pada kegiatan pemandian saja, tetapi juga menjadi tempat untuk acara-acara besar seperti acara keluarga, arisan, doa bersama, dan makrab mahasiswa. Homestay ini dimanfaatkan dari rumah-rumah warga yang memiliki ruang tamu dan teras luas serta rumah para janda sebagai upaya untuk memberikan tempat menginap bagi mahasiswa dan wisatawan luar daerah. Inisiatif ini tidak hanya memberikan kenyamanan bagi pengunjung tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung kepada pemilik rumah tanpa melalui perantara pengurus, sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat setempat secara keseluruhan.

Tingkat Pengangguran Sebelum dan Sesudah Adanya Desa Wisata Blue Lagoo

Dari banyaknya kegiatan yang dilakukan untuk berperan dalam upaya membangun dan mengembangkan desa wisata blue lagoon, membuat seluruh masyarakat terlibat dan pada akhirnya masyarakat sekitar menjadi tidak pengangguran. Dari sini masyarakat sekitar memiliki kegiatan, pekerjaan, dan penghasilan yang membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Mengutip dari jurnal penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Hafni Khairunnisa yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Blue Lagon, Sleman Yogyakarta” menjelaskan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan dari segi ekonomi dapat memberikan manfaat, antara lain untuk mengurangi tingkat pengangguran masyarakat disana. Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh P Pamungkas tahun 2017 pada kesimpulannya menyebutkan bahwa dengan adanya pengembangan Desa Wisata Blue Lagoon yang merupakan sebuah aset bagi masyarakat sekitar, sebab dengan dikembangkannya Blue Lagoon dapat membuka lapangan pekerjaan baru sehingga mengurangi tingkat pengangguran masyarakat.

Menjadikan Upacara Adat Merti Sumber Sebagai Daya Tarik Wisatawan

Merti Sumber, sebuah budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan asing di Desa Wisata Blue Lagoon, merupakan ungkapan syukur masyarakat atas rezeki yang melimpah dari sumber air Blue Lagoon. Kegiatan ini melibatkan membawa kendi berisi air dari berbagai sumber seperti laut, sungai, atau sumur makam raja, dan dilakukan setiap tanggal 25 ruwah menurut kalender Jawa. Meskipun dalam situasi pandemi seperti saat terjadi pandemi corona, masyarakat tetap melaksanakan Merti Sumber sebagai bentuk syukur, meskipun dalam skala kecil. Upacara ini mencakup kegiatan khas seperti memperebutkan gunungan yang merupakan simbol kemakmuran dan mewakili laki-laki dan perempuan, serta dihadiri oleh tokoh penting seperti Sri Sultan dan istri Pakualam. Pengelola Desa Wisata Blue Lagoon memanfaatkan acara Merti Sumber sebagai daya tarik bagi pengunjung dengan mengundang khalayak umum untuk menyaksikan kegiatan budaya dan seni tradisional, seperti kirab dan tari, yang menjadi acara yang dinantikan oleh wisatawan untuk menarik perhatian dan mendukung pengembangan desa wisata serta perekonomian lokal sesuai dengan prinsip ekonomi kreatif yang mendorong program berbasis ide dan kreativitas sumber daya manusia serta warisan budaya.

Cara Pengurus Untuk Mengelola Desa Wisata Blue Lagoon Secara Berkelanjutan

Desa Wisata Blue Lagoon telah menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, mendorong upaya pariwisata berkelanjutan dalam pengembangannya. Konsep sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan menekankan dampak jangka panjang yang melibatkan aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi yang berdampak pada wisatawan dan masyarakat lokal. Pengelola Desa Wisata Blue Lagoon telah mengimplementasikan program pelatihan

sumber daya manusia sebagai upaya untuk menarik perhatian wisatawan dengan menciptakan lingkungan yang nyaman. Melalui pelatihan ini, para pengurus dan pedagang di Desa Wisata Blue Lagoon diberikan kebiasaan positif untuk menjaga kebersihan dan memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung, sesuai dengan teori whole tourism system yang menekankan pentingnya lingkungan bersih dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.

Selain pelatihan sumber daya manusia, evaluasi rutin dilakukan oleh para pengurus Desa Wisata Blue Lagoon untuk menjaga kualitas pelayanan dan mewujudkan pengelolaan yang berkelanjutan. Rapat koordinasi dilakukan secara berkala untuk membahas evaluasi kinerja, pembagian hasil, serta rencana ke depan. Selain evaluasi internal, pengecekan juga dilakukan oleh mahasiswa yang melakukan penelitian di Blue Lagoon untuk memastikan kualitas air pemandian dan tanah di area tersebut. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen Desa Wisata Blue Lagoon dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata mereka.

Pengaruh dari Adanya Interaksi Yang Terjadi Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Sekitar Widodomartani

Dari sudut pandang sosial budaya, interaksi antara masyarakat sekitar Desa Wisata Blue Lagoon dengan wisatawan asing memiliki pengaruh yang signifikan. Wisatawan asing cenderung terpengaruh oleh budaya lokal, seperti kebiasaan bertegur sapa yang lebih akrab, yang berbeda dengan budaya mereka sendiri. Interaksi sosial ini menciptakan hubungan timbal balik yang dinamis, mempengaruhi perubahan kebudayaan masyarakat asing karena cara hidup bermasyarakat yang unik di Desa Wisata Blue Lagoon menjadi daya tarik bagi mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa interaksi sosial dapat memengaruhi perubahan kebudayaan, seperti yang dijelaskan dalam teori dan penelitian terkait elemen-elemen budaya yang menarik wisatawan. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak begitu berdampak pada wisatawan lokal karena mereka tetap mempertahankan kultur dan nilai-nilai yang sama dengan masyarakat sekitar.

Simpulan

Dalam perkembangannya, Desa Wisata Blue Lagoon yang memberdayakan masyarakat sekitar untuk turut ikut serta terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata di Blue Lagoon. Sehingga perekonomian rakyat ikut meningkat. Terbukanya lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat sekitar Widodomartani, setelah dikembangkannya Desa Wisata Blue Lagoon. Dengan dibukanya lapangan pekerjaan yang baru, banyak dari masyarakat Widodomartani yang sebelumnya menganggur mendapatkan pekerjaan maupun sebagian masyarakat yang beralih profesi. Sehingga tingkat pengangguran masyarakat disana menurun. Selain dari segi ekonomi, pengaruh yang didapat bagi masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata Blue Lagoon yaitu persoalan sosial-budaya. Interaksi yang terjadi antara para wisatawan khusus wisatawan asing dengan masyarakat sekitar membawa pengaruh pada kebiasaan saling menyapa. Dalam kasus ini, justru para wisatawan asing yang terpengaruhi dengan kebiasaan saling menyapa yang biasa dilakukan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang diketahui bahwa kebiasaan saling bertegur sapa di Jawa sangatlah kental, sudah menjadi kebudayaan yang diwariskan turun temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dari banyaknya pengaruh positif yang dihasilkan dari pengembangan Desa Wisata Blue Lagoon. Tentu diperlukannya pengelolaan yang baik dan benar. Oleh karena itu para pengurus dibantu dengan pemerintahan desa setempat selalu memberikan pelatihan sdm secara rutin kepada para pekerja disana guna menjaga kualitas para pekerja. Dilakukan juga rapat yang selalu dilakukan setidaknya 1 kali dalam 7 hari untuk mengevaluasi apa yang kurang dari apa yang sudah masyarakat kerjakan. Selain itu, perlu bagi pengurus Desa Wisata Blue Lagoon dalam

pengelolaannya untuk memiliki suatu program guna dapat menarik perhatian para wisatawan. Sehingga munculah upacara adat merti sumber yang dapat disaksikan dan dilihat oleh khalayak umum. Upacara adat merti sumber ini digelar dengan mengadopsi kebiasaan syukuran atas hasil panen dari masyarakat sekitar. Untuk lebih menarik daya minat pengunjung dalam acaranya pengurus menyediakan pagelaran kesenian daerah dan juga mengundang salah satu tokoh penting yang ada di D.I.Y (Daerah Istimewa Yogyakarta).

Ucapan terima kasih

Dengan penuh rasa terima kasih, kami ingin mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut serta dalam mendukung penelitian/penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para pemberi dana yang telah memberikan dukungan finansial yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini. Tak lupa juga terima kasih kepada semua individu yang telah memberikan bantuan, saran, dan masukan berharga dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Semua kontribusi dan dukungan yang diberikan telah menjadi pilar utama kesuksesan kami. Terima kasih atas kerjasama dan dedikasi yang luar biasa dari seluruh pihak terkait. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus terjalin untuk pencapaian hasil yang lebih baik di masa depan.

Referensi

Khairunnisa, H. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Blue Lagoon Yogyakarta. Volume 1, Number 2, Desember 2019. p. 205 – 216 , 205-216.

Riyani, E. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog dan Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah). Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi, 8(3), 218-225.

Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen, 2(1).

Novianti, E., Larasati, A. R., Asy'ari, R., Pribadi, T. I., Sariadi, S., Hadian, M. S. D., & Wulung, S. R. P. (2020). Pariwisata Berbasis Alam: Memahami Perilaku Wisatawan. Jurnal Kepariwisataan Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisataan Indonesia, 14(1), 46-52.

Mertayasa, D. M., & Yambese, A. R. (2017). Sistem Informasi Pariwisata Pantai Berbasis Web Pada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Banggai Kepulauan. Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer, 3(1), 51-62.

Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. Jurnal Bali Membangun Bali, 1(1), 22-26.

Majid, A. (2017). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Penerbit Aksara Timur

Styaningrum, F. (2021). Konsep sistem ekonomi kerakyatan dalam pemberdayaan UMKM indonesia. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 10(8), 656- 663.

Arsini, A. (2016). Pemberdayaan Petani Perempuan Dalam Usaha Ekonomi Produktif Untuk Mengatasi Pengangguran Musiman Dan Mengurangi Kemiskinan Di Desa Putat Purwodadi Grobogan.Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, 14(1), 87-100.

Nuqul, F. L. (2005). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia: studi terhadap perilaku penonton bioskop. Psikoislamika, 2(2), 20-34.

Savira, V., Ariesta, W., & Ismail, Y. (2023). Urgensi Pengaturan Hukum Terkait Kenyamanan Wisatawan. Yurijaya: Jurnal Ilmiah Hukum, 5(1), 73-84.

Insani, I. (2009). Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pemerintah Daerah dalam Rangka Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Daerah. Jurnal Borneo Administrator, 5(3).

Tarmizi, A., & Kurniawan, A. (2017). Model Administrasi Pribumi Masyarakat Adat Melayu Petalangan di Desa Sialang Godang Kabupaten Pelalawan Riau. In Seminar Nasional “Mitigasi dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim di Indonesia (pp. 165-177).